

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI DESA BOKOR KECAMATAN RANGSANG BARAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI PROVINSI RIAU

Rizki Fauzi¹⁾, Aras Mulyadi²⁾ Hendrik²⁾

Program Studi Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Riau

Email: Frizki588@gmail.com

Abstract

In environmental management, mangrove forest is one of the important components that must be preserved. This study aims to determine the potential of mangrove ecosystems in the village of Bokor, developed into a regional ecotourism mangrove on an ongoing basis, determine the level of participation and perceptions, and perceptions of policy makers to calculate the carrying capacity of the area for tourism activities, as well as the strategy for development of ecotourism mangrove in the village of Bokor to mangrove ecotourism management. This research was conducted in April 2019 until September 2019, at the village of Bokor District of West Rangsang Meranti Islands regency in Riau province. This study uses a survey, a structured interview (questionnaire) and non-structured (free in-depth interviews). Based on the results of research show that Bokor village has a range of ± 148 km from the capital of Riau province. Means of transportation to get Bokor village can use the sea transport services ship speed boat, accommodation lodging has been provided 5 units of housing, access to rural roads that have been in semenlisasi. Areas of ecotourism has available mangrove trekking path, pavilion, boat, there are 3 sporting events each year; live event bokor one night, a party of river basins. Mangrove vegetation, there are 11 species of 8 families, canoe, there are three sporting events each year; live event bokor one night, a party of river basins. Mangrove vegetation, there are 11 species of 8 families, canoe, there are three sporting events each year; live event bokor one night, a party of river basins. Mangrove vegetation, there are 11 species of 8 families, with an area of 319 ha of mangrove forests, Value 1133.33 ind./ha mangrove forest density, thickness of 550-1400 m, Travel Conformance Level 81-86. Of the 40 respondents know the name of mangrove 67.5%, 0.95 public participation is low, Perception of 7.63 is high, the capacity of the region up to 120 / day, Matrix Grand Strategy obtained external and internal factors (the strengths and weaknesses) of 0 , 93 (positive) and the difference between the total value of the influence of external factors (opportunities and threats) 1,98-0.98 that is equal to 1.00 (positive),

Keywords: Bokor, Mangrove, Ecotourism

PENDAHULUAN

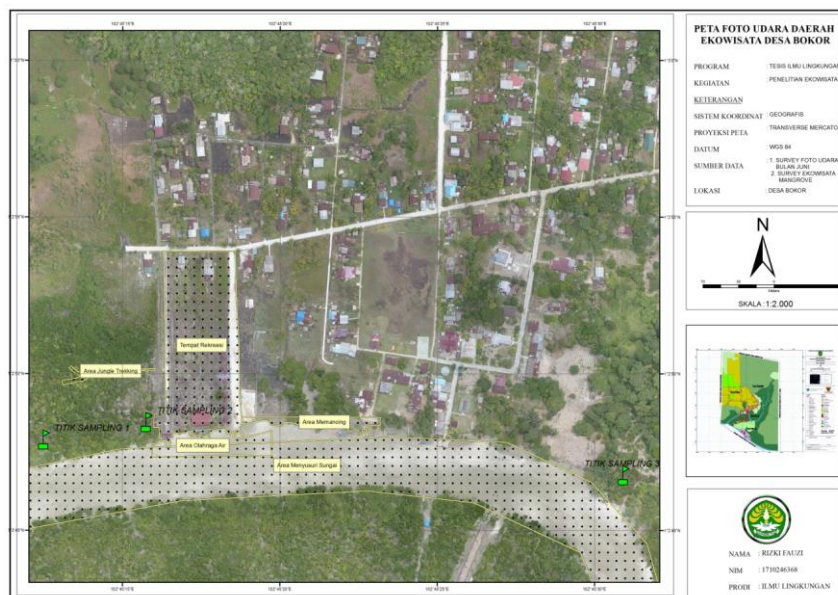
Hutan mangrove merupakan satu ekosistem yang unik, juga dijumpai di sepanjang pesisir Desa Bokor, Ekosistem mangrove berperan sebagai pelindung pantai (green belt), pencegah erosi, dan tempat hidup beragam flora dan fauna. Hutan mangrove menjadi tempat ekowisata, ekowisata bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial, budaya, politik dan seterusnya. Ekowisata adalah suatu sistem yang multi kompleks, dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antar sesama. Dalam beberapa waktu terakhir, ekowisata telah menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat dan menjadi objek kunjungan bagi masyarakat seperti kunjungan ekowisata ekosistem mangrove Pitana (2005). Kabupaten Kepulauan Meranti sebahagian besar daerahnya terletak pada kawasan pesisir, hutan mangrove memiliki potensi sebagai kawasan ekowisata yang dapat dikembangkan menjadi objek atau ikon dari daerah Kabupaten Kepulauan Meranti, Berdasarkan kunjungan

ekowisata hutan mangrove yang memiliki hutan mangrove serta daya dukung potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata mangrove yakni Bokor Kecamatan Rangsang Barat. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah penelitian untuk menganalisis strategi pengembangan ekosistem mangrove dengan mengintegrasikan seluruh aspek secara ekologi dan sosila budaya serta mencetuskan strategi pengelolaan yang tepat dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat agar kelestarian mangrove dapat terjaga dan fungsi ekonomis sumberdaya dapat meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Dengan harapan ketersediaan informasi dari penelitian ini akan dapat dijadikan sebagai dasar dalam menjaga kelangsungan ekosistem mangrove sehingga dapat berperan bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

METODA PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Bokor, Kecamatan Rangsang Barat, Riau. Survei lapangan dilakukan pada daerah ekowisata mangrove yang disebut zona penelitian, dan di setiap zona penelitian dilakukan pengamatan pada 3 (tiga) titik pengamatan (Gambar 1) di ambil dari wahana Drone. Identifikasi dan penghitungan kerapatan mangrove mengacu kepada buku “Panduan pengenalan mangrove Indonesia” (Noor dan Khazali, 2006), dan buku “Mangrove di kampus Universitas Riau Dumai” (Mulyadi, 2017). Untuk menentukan Strategi dengan melakukan pengamatan, wawancara terstruktur (kuesioner) dan non terstruktur (wawancara bebas mendalam) dan studi pustaka, metode tersebut dipakai untuk mengetahui aspek potensi kondisi (potensi penawaran daya tarik ekowisata dan unsur penunjang), aspek partisipasi masyarakat (analisis sosial ekonomi masyarakat, partisipasi dan persepsi) dan aspek persepsi pemangku kebijakan dalam pembangunan ekowisata mangrove di Desa Bokor.



Gambar 1. Peta Foto Udara Daerah Ekowisata Desa Bokor

Keterangan :

- S1 : Sampling S1 Pengukuran
- S2 : Sampling S2 Pengukuran
- S3 : Sampling S3 Pengukuran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekowisata

Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat mempunyai karakteristik daratan yang didominasi oleh hutan mangrove dan ke arah darat tanahnya berupa lahan gambut. Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat memiliki substrat berlumpur, yang mana sebahagian besar wilayah Desa Bokor banyak di tumbuh oleh ekosistem mangrove, identifikasi dalam plot-plot pengamatan selama penelitian yang ditemukan 11 jenis dari 8 famili, *Avicennia alba*, *Avicennia marina*, *Bruguiera cylindrica*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Sonneratia alba*, *Sonneratia ovata*, *Xylocarpus granatum*, *Nypa fruticans*, dan *Lumnitzera littorea*. Kerapatan jenis vegetasi mangrove Kota Dumai pada setiap stasiun rata-rata 1133,33 Ind/Ha. Berdasarkan KepMen LH No. 201 Tahun 2004 tentang Kriteria Baku dan Pedoman Penentuan Kerusakan Mangrove, kondisi hutan mangrove tergolong kondisi baik, dengan kriteria sedang. Nilai kerapatan tertinggi dan dominan dijumpai pada setiap stasiun pengamatan adalah dari jenis mangrove *Rhizophora apiculata* yakni sebesar 1100.00 Ind/ha.

Berdasarkan hasil kajian-kajian ekologi mangrove pada saat dilokasi pengambilan sampel dinyatakan bahwasannya ekosistem mangrove yang berada di Desa Bokor cocok sangat sesuai untuk kawasan wisata mangrove dengan kategori penilaian S1 (Sangat Sesuai). Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil masing-masing parameter yang di uji tiap-tiap stasiunnya dalam kategori penentuan kecocokan wisata suatu wilayah. Parameter lingkungan yang perlu diamati berdasarkan kriteria-kriteria penilaian yang dikemukakan oleh (Yulianda, 2007), seperti:

Tabel 1. Tingkat Kesesuaian Wisata Setiap Stasiun

Parameter	Bobot	Hasil			Skor			Ni (Bobot x Skor)		
		ST 1	ST 2	ST 3	ST 1	ST 2	ST 3	ST 1	ST 2	ST 3
Ketebalan mangrove (m)	5	800	1400	600	4	4	4	20	20	20
Kerapatan mangrove (100m ²)	4	12	10	10	3	2	2	12	8	8
Jenis mangrove	4	8	6	8	4	4	4	16	16	16
Pasang surut (m)	3	4,16*	4,16*	4,16*	2	2	2	6	6	6
Objek Biota	3	7 Kelas	7Kelas	7 Kelas	4	4	4	12	12	12
Total								66	62	62
IKW (%)								86.84	81.57	81.57
Tingkat Kesesuaian								S1	S2	S3

Pada bagian dalam mangrove pembagunan sarana treking berbahan kayu yang di arahkan ke dalam hutan mangrove pada tahun 2014 hanya sepanjang 50 meter. Pada tahun 2019 telah ditambahkan panjang area treking sepanjang 600 meter dengan lebar 1,3 meter. sehingga wisatawan dapat berselisih jalan dan menikmati ekowisata mangrove dengan melihat beragam jenis tumbuhan mangrove dan satwa hutan.



Gambar 2. Lokasi Trekking Wahana Mangrove

Desa Bokor juga merupakan desa yang memiliki beragam budaya yang sampai sekarang masih menjadi suatu kearifan lokal yang setiap tahunnya diselenggarakan masyarakat setempat, sehingga kegiatan budaya yang masih terselenggara ini menjadi suatu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung di Desa Bokor, setiap tahunnya Desa Bokor mengadakan 2 acara nasional dan 1 acara internasional yaitu;

1. Acara even internasional dengan nama (Live Event Bokor One Night) yang diadakan pada bulan April 2019, yang dihadiri oleh wisatawan luar negeri dan dalam negeri dengan jumlah kunjungan wisata 300 orang berdasarkan buku tamu Desa Bokor.

2. Acara Even Nasional Pesta Sungai Bokor (Lomba lari di atas tual sagu menuju anugrah pesona indonesia), even ini di selengrakan pada bulan November, even ini telah tercatat pada even nasional indonesia yang di lombakan pada anugrah pesona indonesia dengan tema olahraga kearifan lokal, dan tercatat pada destinasi kunjungan wisata di Provinsi Riau, dengan kunjungan wisatwan 500 orang berdasarkan buku tamu Desa Bokor.

3. Acara Even Panen Buah Desa Bokor, even ini merupakan even yang menyertai kearifan lokal dari hasil pertanian masyarakat setempat seperti; Durian, Nangka Hutan, Jeruk, Manggis, dan Kopi Meranti.

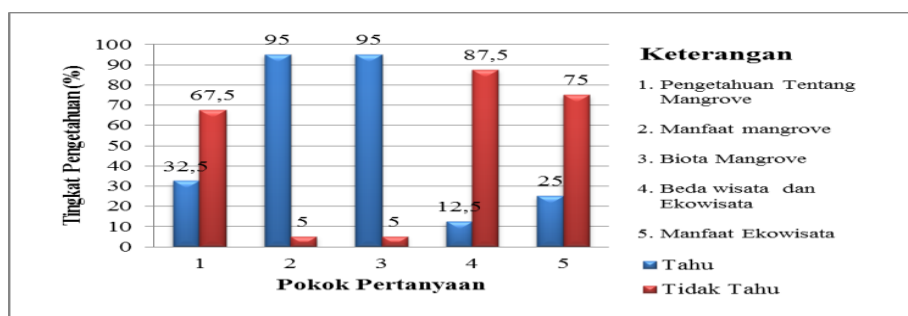
Daya dukung ekowisata dihitung dengan menggunakan konsep daya dukung kawasan. Daya dukung kawasan (DDK) adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia, Potensi ekowisata pengunjung merupakan jumlah maksimum wisatawan yang dapat diterima dalam satu satuan unit area. Luas suatu area yang digunakan untuk kegiatan wisata harus mempertimbangkan kemampuan alam dalam mentolerir jumlah pengunjung agar sumberdaya tetap terjaga (Yulianda, 2007).

Tabel 2. Daya dukung kawasan untuk aktivitas wisata

Kegiatan	K* a	Lp** b	Lt* c	Wp* d	Wt* e	DDK ax(b/c)x(e/d)
Berenang	2	2500 m ²	500 m ²	2 jam	4 jam	13 orang / hari
Berperahu	1	15000 m ²	500 m ²	1 jam	2 jam	60 orang / hari
Rekreasi	3	1000 m ²	50 m ²	3 jam	6 jam	120 orang / hari
Olahraga Air Berlari di Sagu	2	1000 m ²	500 m ²	2 jam	4 jam	16 orang / hari
Memancing	3	500 m ²	50 m ²	3 jam	6 jam	60 orang / hari
Wisata Mangrove	2	600 m ²	50 m ²	2 jam	8 jam	96 orang / hari
Wisata Satwa Kunang-kunang	2	600 m ²	50 m ²	2 jam	4 jam	48 orang / hari

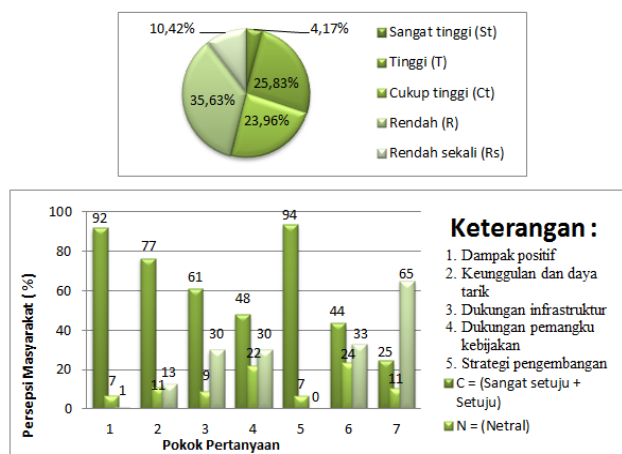
Strategi Pengembangan Ekowisata

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan beberapa responden di lokasi penelitian. Adapun aspek-aspek yang ditinjau secara umum meliputi jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan, mata pencaharian, rata-rata penghasilan, dan persepsi tentang ekowisata dan ekowisata mangrove serta partisipasi masyarakat terhadap rencana pengembangan ekowisata mangrove di lokasi penelitian, Pengembangan ekowisata harus dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, tiga prinsip dasar pengembangan ekowisata meliputi konsep konservasi, prinsip partisipasi masyarakat dan prinsip ekonomi (Rahim, 2008)



Gambar 3. Pemahaman Masyarakat

Jumlah responden sebanyak 40 orang, dalam wawancara Masyarakat Desa Bokor yang paham tentang mangrove hanya 32,5% paham tentang mangrove lebih banyak di banding yang tidak paham yaitu dengan persentase 67,5% . Kurangnya pemahaman tentang ekowisata mangrove dengan pemahaman 12,5% sedangkan yang tidak paham 87,5% maka Pemerintah setempat perlu lebih giat mensosialisasikan kepada masyarakat tentang ekowisata mangrove baik dari aspek manfaat, ekonomi, ekologi untuk perkembangan ekowisata mangrove sehingga dengan adanya ekowisata mangrove dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di Desa Bokor khususnya.



Gambar 4. Partisipasi dan Presepsi Masyarakat

Aspek partisipasi hanya akan bermakna jika mengedepankan kesadaran, bukan pada aspek mobilisasi massa. Sehingga partisipasi masyarakat harus disandingkan dengan peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang ekowisata mangrove, Persentase partisipasi masyarakat yang termasuk ke dalam kelompok C (St + T) adalah sebesar 30,00%, N Sebesar 23,96% dan Kelompok A (R + Rs) sebesar 46,04%. Dengan nilai skor IPR sebesar -0,16 dan nilai hitung mean adalah sebesar 0,95 sehingga partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di daerah penelitian tergolong rendah.

Dari tujuh pokok pertanyaan Persepsi didapatkan nilai skor IPR persepsi masyarakat sebesar 2,68 sehingga IPRnya sangat setuju dan nilai kategori hitungan mean yang didapatkan adalah sebesar 7,63. Artinya kategori persepsi masyarakat tentang pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bokor tergolong kategori tinggi. Tingkat partisipasi sangat bervariasi antara satu tempat dengan tempat lainnya dan satu negara dengan negara lainnya. Banyak faktor yang dapat mendorong ataupun menghambat partisipasi masyarakat. Faktor-faktor ini dapat berasal dari luar masyarakat seperti seperti sistem politik atau dapat juga berasal dari masyarakat sendiri seperti norma-norma dan budaya masyarakat setempat. Ada tiga hal utama penghambat partisipasi yaitu politik, administratif dan sosial (Tulungen *et al.*, 2003).

Suatu wilayah bila akan dikembangkan menjadi suatu kawasan pariwisata membutuhkan strategi perencanaan yang baik, komprehensif dan terintegrasi, sehingga dapat mencapai sasaran (objektivitas) sebagaimana yang dikehendaki dan dapat meminimalkan munculnya dampak-dampak yang negatif, baik dari sudut pandang ekologis, ekonomis maupun sosial budaya dan hukum (Wiharyanto, 2007).

Berdasarkan Matrik SWOT

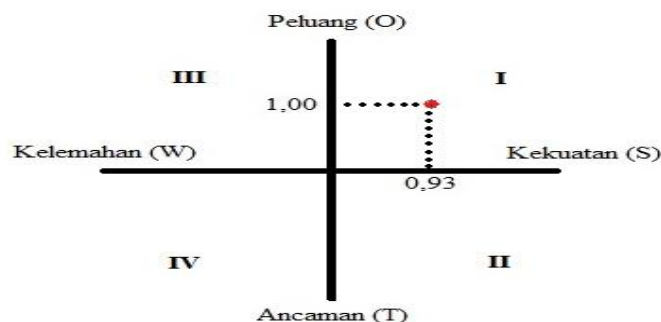
1. Strategi s-o, strategi kekuatan-peluang yaitu; membuat rencana pengelolaan umum (general management plan) dan rencana daerah konservasi (site conservation plan) untuk pengembangan ekowisata, membangun dan menambah kualitas produk/jasa ekowisata (hight quality), meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas.
2. Strategi w-o (weakness opportunities) merupakan strategi kelemahan-peluang yaitu; peningkatan partisipasi/persepsi masyarakat dan pengunjung dalam pengembangan lingkungan ekowisata, peningkatan infrastruktur penunjang ekowisata, peningkatan kualitas sumber daya manusia,

3. Strategi s-t (strength threats) merupakan strategi kekuatan-ancaman yaitu; perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pengembangan ekowisata melibatkan semua pihak dan berbasis masyarakat lokal, perencanaan, pengawasan dan penegakan peraturan dalam menjaga sumber daya yang ada melibatkan semua pihak.

4. Strategi W-T (Weakness Threats) merupakan Strategi Kelemahan-Ancaman yaitu; Mengikutsertakan Masyarakat dan Pengunjung dalam Mengelola Lingkungan, Mengikutsertakan Masyarakat dan Pengunjung Menjaga Kebudayaan Asli Masyarakat Lewat Berbagai Cara.

Matriks Grand Strategy

Pembuatan Matrik Grand Strategy untuk menentukan arahan prioritas strategi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Bokor dengan melihat letak kuadran pada Matrik Grand Strategy dimana kuadran ini menunjukkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah dengan mendukung strategi diversifikasi. Berdasarkan selisih jumlah faktor internal (antara kekuatan dan kelemahan) 1,90-0,97 yaitu sebesar 0,93 (positif) dan selisih total nilai pengaruh faktor eksternal (peluang dan ancaman) 1,98-0,98 yaitu sebesar 1,00 (positif), maka bila nilai tersebut diplot ke Matrik Grand Strategy berada pada kuadran 1.



Gambar 5. Matrik Grand Strategy

KESIMPULAN DAN SARAN

Penghitungan struktur komunitas mangrove yang berada pada Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki kerapatan yang baik, kategori sangat padat, dengan spesies yang didapatkan *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Avicennia alba*, *Xylocarpus granatum*, *Sonneratia alba*, *Avicennia marina*, *Lumnitzera littorea*, *Excoecaria agallocha*, *Bruguiera gymnoriza*, *Acrostichum aureum*, *Nypa fruticans*. Masyarakat lokal mendukung terhadap pembangunan ekowisata mangrove dengan tingkat partisipasi sedang. Jenis-jenis pekerjaan yang paling diminati oleh masyarakat dalam kegiatan ekowisata ini nantinya adalah sebagai penyedia jasa transportasi, pedagang aneka jajanan makanan, menjual souvenir, sebagai pemandu, menyewakan penginapan dan lain-lain. Sebahagian besar dari responden selaku pengunjung di Desa Bokor dalam aspek wisata banyak merekomendasikan kelengkapan fasilitas umum yang baik berupa penginapan, jalan umum, air bersih, toilet, restoran, signal yang memadai dan transportasi ke lokasi, .Besar harapan dari pengunjung kepada pemerintah setempat untuk dapat meningkatkan lagi segala fasilitas umum agar dapat dipenuhi, karena melihat potensi ekowisata dari Desa Bokor yang sangat mendukung untuk dikembangkan. Diharapkan dalam pembangunan wisata mangrove diperlukan monitoring terhadap kawasan-kawasan mangrove secara berkala supaya kawasan tetap

terjaga dan tidak terjadinya penebangan. Kegiatan rehabilitasi terhadap kawan hutan mangrove yang sudah jarang dapat dilakukan kembali, penanaman tersebut direkomendasikan daerah pada zona terdepan dan zona tengah dengan spesies yang sesuai dengan zonasi nya. Perlu dilakukan pembinaan kepada masyarakat agar dapat menjaga kawasan hutan mangrove serta pembinaan terhadap kegiatan ekowisata. Diharapkan dapat melakukan percepatan infrastruktur umum untuk dapat mempermudah wisatawan pengunjung hadir.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 2004. Salinan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 201 Tahun 2004. Tentang Kriteria Baku dan Pedoman Penentuan Kerusakan Mangrove. Jakarta.
- Mulyadi. A. 2017. Mangrove di Kampus Universitas Riau Dumai. *UR Pres. Pekanbaru (Edisi Revisi)*. 70 hal.
- Noor, Y.R., M. Khazali., I.N.N. Suryadiputra. 1999. Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia. *Bogor: PHKA/Wi-IP*.
- Pitana, 2005. Sosiologi Pariwisata. Andi Offset. Yogyakarta.
- Tulungen, J. J., M. Kasmidi., C. Rotinsulu., M. Dimpudus dan N. Tangkilisan. 2003. Panduan Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat (Seri PSWP-BM). USAID/BAPPENAS Program Pengelolaan Sumberdaya Alam (NRM), USAID-CRC/URI Proyek Pesisir. Jakarta. 115 Hal.
- Wiharyanto, D. 2007. Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove Di kawasan Konservasi Pelabuhan Tengku II Kota Tarakan Kalimantan Timur. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor. Diakses dari: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/9018/2007dwi.pdf?sequence=2&isAllowed=y> Pada 02 Februari 2019 Pukul 01:23 WIB
- Yulianda,. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. salinan pada Seminar Sains 21 Februari 2007. Departemen MSP. FPIK. IPB. Bogor